



[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Tantangan Dan Peluang Generasi Muda Dalam Mewujudkan Demokrasi Yang Berkualitas

Vegalira Novantika¹, Suci Asriani², Suwarsih Handayani³

¹Universitas Mataram, NTB, Indonesia, vegalira0@gmail.com.

²Universitas Mataram, NTB, Indonesia, suciasriani03@gmail.com.

³Universitas Mataram, NTB, Indonesia, suwarsihhandayani07@gmail.com.

Abstrak: Artikel ini membahas terkait dengan pentingnya pendidikan demokrasi dalam memperkuat sistem demokrasi di Indonesia, terutama di zaman yang telah serba digital seperti pada saat ini. Demokrasi dapat diartikan sebagai kekuasaan yang berada di tangan rakyat, sehingga sangat membutuhkan partisipasi aktif dari semua orang termasuk generasi muda. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa tantangan beserta peluang generasi muda dalam mewujudkan demokrasi yang berkualitas. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui apa saja tantangan dan peluang yang dihadapi oleh generasi muda dalam mewujudkan demokrasi yang berkualitas. Dalam penyusunan artikel ini, penulis dapat meningkatkan pemahaman dengan membaca berbagai jurnal yang telah dipublikasikan oleh pemiliknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan generasi muda dalam mewujudkan demokrasi yang berkualitas terdapat beberapa, diantaranya yaitu apatisisme dan kurangnya minat terhadap politik, rendahnya kepercayaan terhadap sistem politik, maraknya disinformasi dan hoax, kesenjangan akses terhadap pendidikan politik, pengaruh lingkungan sosial, dan kesulitan menerima informasi terbaru. Selain itu, adapun peluang generasi muda dalam mewujudkan demokrasi yang berkualitas, diantaranya sebagai berikut: partisipasi politik yang berpengaruh untuk demokrasi yang kuat, pendidikan politik sebagai kunci pemberdayaan dan partisipasi cerdas, inovasi melalui teknologi untuk demokrasi yang lebih terbuka, mendorong akuntabilitas dan transparansi dalam pemerintahan, membawa perspektif baru dan agenda progresif, serta membangun budaya politik yang sehat dan berpartisipatif.

Kata Kunci: Pendidikan demokrasi, digital, kekuasaan, generasi muda, tantangan, peluang.

Abstract: This article discusses the importance of democratic education in strengthening the democratic system in Indonesia, especially in the digital era like today. Democracy can be interpreted as power that is in the hands of the people, so it really needs active participation from everyone including the younger generation. In this study, there are several challenges and opportunities for the younger generation in realizing quality democracy. This article aims to find out what challenges and opportunities are faced by the younger generation in realizing quality democracy. In compiling this article, the author can improve understanding by reading various journals that have been published by their owners. The results of the study show that the challenges of the younger generation in realizing quality democracy are several, including apathy and lack of interest in politics, low trust in the political system, rampant disinformation and hoaxes, disparities in access to political education, the influence of the social environment, and difficulty receiving the latest information. In addition, there are opportunities for the younger generation to realize quality democracy, including the following: influential political participation for strong democracy, political education as the key to empowerment and intelligent participation, innovation through technology for a more open democracy, encouraging accountability and transparency in government, bringing new

perspectives and progressive agendas, and building a healthy and participatory political culture.

Keywords: *Democracy education, digital, power, young generation, challenges, opportunities.*

***Correspondence Address:** vegalira0@gmail.com.

Article History	Received	Revised	Published
	2 June 2025	2 June 2025	30 March 2026

PENDAHULUAN | INTRODUCTION

Demokrasi, yang berakar dari kata ‘*demos*’ (rakyat) dan ‘*kratos*’ (kekuatan), secara sederhana dapat diartikan sebagai kekuasaan di tangan rakyat. Sistem ini menempatkan rakyat sebagai pemegang peran utama dalam menentukan arah pemerintahan. Sejalan dengan prinsip ini, pendidikan demokrasi menjadi fondasi penting dalam mempersiapkan warga negara yang cakap, termasuk generasi muda. Pendidikan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual, pribadi, dan sosial yang esensial bagi partisipasi aktif dan bertanggung jawab dalam kehidupan berdemokrasi. Melalui pendidikan demokrasi, diharapkan generasi muda mampu menginternalisasi nilai-nilai demokrasi yang luhur dan bertransformasi menjadi individu yang dewasa serta memiliki komitmen terhadap prinsip-prinsip demokrasi (Lestari, 2024).

Demokrasi adalah cara untuk mengembalikan hak menentukan dan mengubah sejarah pemimpin bagi rakyat, penguasa yang diawasi oleh rakyat. Selama lebih dari lima puluh tahun ketataan Republik Indonesia, kemajuan demokrasinya mengalami pasang surut. Membangun kehidupan sosial politik yang demokratis dan meningkatkan kehidupan ekonomi adalah masalah utama bagi Indonesia (Manurung, 2022). Semua rakyat Indonesia telah berpartisipasi dan berperan dalam membangun pemerintahan demokratis. Penggunaan hak politik, seperti penyelenggaraan pemilu yang demokratis, integritas, dan profesional, merupakan bentuk partisipasi rakyat dalam negara demokrasi. Sebagaimana diamanatkan oleh Pasal 1 angka 2 UU 7/2017, penyelenggaraan pemilu adalah proses pemilu yang dilakukan oleh penyelenggara pemilu untuk memilih wakil rakyat yang akan duduk di pemerintahan dengan cara yang demokratis. Selain itu, Pasal 22E ayat (5) UUD 1945 secara tegas menetapkan bahwa lembaga penyelenggara pemilu, yang merupakan mandat konstitusi, harus memiliki kemampuan untuk menyelenggarakan pemilu demokratis yang berkualitas tinggi. Oleh karena itu, untuk menyelenggarakan pemilu yang berintegritas, diperlukan undang-undang yang tepat dan sesuai dengan perkembangan sistem ketatanegaraan Indonesia dan peradaban manusia atau *das sein* (Silalahi, 2022).

Keluarga merupakan komponen terkecil dalam sebuah susunan masyarakat yang mempunyai peran penting dalam pembentukan generasi muda bangsa yang Berkualitas (Kurniawansyah, 2021). Generasi muda sering dianggap sebagai agen perubahan yang memiliki peran penting dalam menentukan masa depan Indonesia. Meskipun mereka memiliki potensi besar untuk membawa perubahan positif, partisipasi mereka dalam politik saat ini masih sangat terbatas. Banyak anak muda hanya terlibat dalam politik saat ada isu tertentu yang ramai dibicarakan. Meskipun mereka sering berdiskusi tentang politik, partisipasi mereka seringkali hanya sekadar mengikuti tren tanpa pemahaman yang mendalam, sehingga tidak berkelanjutan. Keterlibatan aktif generasi muda sangat penting untuk menciptakan proses demokrasi yang sehat dan berkualitas. Kita membutuhkan pemimpin masa depan yang tidak hanya kompeten, tetapi juga memiliki integritas tinggi, seperti kejujuran, keadilan, dan dapat dipercaya. Untuk mendorong negara menuju kemajuan yang berkelanjutan, generasi muda perlu memiliki kecerdasan, wawasan yang luas, dan kemampuan berpikir kritis (Utami, 2025).

Salah satu peluang terbesar yang dimiliki generasi muda adalah kemampuan mereka dalam memanfaatkan teknologi digital. Platform media sosial dan berbagai aplikasi daring memberikan ruang tanpa batas untuk berorganisasi, menyampaikan aspirasi, dan berpartisipasi aktif dalam berbagai gerakan sosial dan politik. Kemudahan akses informasi juga memungkinkan generasi muda untuk lebih cepat memahami isu-isu publik dan terlibat dalam diskusi yang konstruktif. Potensi ini, jika dikelola dengan baik melalui sistem dan instrumen negara yang responsif, dapat menjadi motor penggerak terbentuknya demokrasi yang lebih partisipatif dan berkualitas. Namun, di balik peluang era digital, generasi muda menghadapi sejumlah tantangan. Kurangnya pemahaman politik dan rendahnya keyakinan diri seringkali menghambat partisipasi. Kesibukan dengan prioritas lain dan sikap apatis juga menjadi kendala. Selain itu, kurangnya ruang partisipasi yang memadai dan budaya politik yang kurang suportif turut menyulitkan keterlibatan aktif generasi muda dalam mewujudkan demokrasi yang berkualitas.

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam tulisan ini adalah mengidentifikasi apa saja tantangan dan peluang yang dimiliki generasi muda dalam mewujudkan demokrasi yang berkualitas. Adapun tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui tantangan generasi muda dalam demokrasi, serta menggali bagaimana peluang mereka dalam demokrasi agar dapat dioptimalkan untuk menciptakan sistem demokrasi yang lebih berkualitas.

Penulisan sitasi atau rujukan menggunakan *body note*, yaitu dengan menuliskan nama belakang penulis dan tahun penulisan yang dituliskan di dalam kurung (Muhammad, 1999). (tnr, size 12, space 1).

METODE | METHOD

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah studi literatur. Menurut Creswell, John. W. (2014:40) studi literatur merupakan suatu rangkuman tertulis yang mencakup artikel dari jurnal, buku, dan dokumen lainnya yang mendefinisikan teori dan menyediakan informasi mengenai masa lalu dan masa kini untuk diorganisasikan berdasarkan topik dan dokumen yang diperlukan. Selain itu, menurut M. Nazir. (2014) dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian, studi literatur atau studi kepustakaan adalah metode pengumpulan data yang melibatkan analisis dan penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang relevan dengan masalah yang sedang diinvestigasikan.

Studi literatur dipilih sebagai metode penelitian karena memungkinkan peneliti untuk menggali berbagai teori dan konsep yang terkait dengan peran generasi muda dalam mewujudkan demokrasi yang berkualitas. Dengan menggunakan sumber-sumber yang relevan, peneliti dapat menganalisis peluang dan tantangan yang dihadapi generasi muda dalam berpartisipasi dalam demokrasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN | RESULTS AND DISCUSSION

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan generasi muda dalam mewujudkan demokrasi yang berkualitas terdapat beberapa, diantaranya yaitu apatisisme dan kurangnya minat terhadap politik, rendahnya kepercayaan terhadap sistem politik, maraknya disinformasi dan hoax, kesenjangan akses terhadap pendidikan politik, pengaruh lingkungan sosial, kesulitan menerima informasi terbaru, penerapan nilai Pancasila sehari-hari, kebijakan untuk meningkatkan kepercayaan publik, serta penyebaran disinformasi.

Selain itu, adapun peluang generasi muda dalam mewujudkan demokrasi yang berkualitas, diantaranya sebagai berikut: partisipasi politik yang berpengaruh untuk demokrasi yang kuat, pendidikan politik sebagai kunci pemberdayaan dan partisipasi cerdas, inovasi melalui teknologi untuk demokrasi yang lebih terbuka, mendorong akuntabilitas dan

transparansi dalam pemerintahan, membawa perspektif baru dan agenda progresif, serta membangun budaya politik yang sehat dan partisipatif.

1. Tantangan Generasi Muda dalam Mewujudkan Demokrasi yang Berkualitas

Azizah, 2024 mengemukakan beberapa tantangan yang dihadapi oleh generasi muda dalam mewujudkan demokrasi yang berkualitas. Tantangan tersebut diantaranya:

a. Apatisme dan Kurangnya Minat terhadap Politik

Salah satu tantangan paling mendasar dalam mewujudkan demokrasi yang berkualitas adalah tingkat apatisme dan rendahnya minat generasi muda terhadap dunia politik. Banyak anak muda merasa bahwa politik adalah sesuatu yang rumit, membingungkan, dan tidak relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Persepsi bahwa politik hanya milik kalangan elit, penuh konflik kepentingan, serta tercemar oleh praktik-praktik tidak etis seperti korupsi dan manipulasi, semakin memperkuat sikap menjauh dari keterlibatan politik. Dalam pandangan mereka, politik bukanlah ruang yang bersih dan terbuka untuk memperjuangkan kebaikan bersama, melainkan dunia yang “kotor” dan dipenuhi oleh permainan kekuasaan yang tidak menyentuh kepentingan rakyat kecil. Hal ini menyebabkan banyak anak muda tidak melihat urgensi untuk menggunakan hak suara, mengikuti proses pemilu, apalagi terlibat dalam gerakan atau organisasi politik.

Kurangnya pemahaman tentang bagaimana politik dapat memengaruhi kehidupan masyarakat secara langsung juga menjadi penyebab utama dari sikap apatis ini. Sistem pendidikan di Indonesia masih terlalu normatif dalam mengajarkan pendidikan kewarganegaraan dan belum mampu menanamkan kesadaran kritis serta semangat partisipatif sejak usia dini. Materi politik sering kali disampaikan dalam bentuk hafalan konsep-konsep dasar tanpa dihubungkan dengan isu aktual yang sedang berkembang. Akibatnya, generasi muda cenderung tidak menyadari bahwa keputusan-keputusan politik sangat memengaruhi aspek penting kehidupan mereka, seperti pendidikan, lapangan kerja, layanan kesehatan, hingga kebebasan berekspresi. Di sisi lain, kurangnya representasi tokoh politik yang bisa dijadikan panutan juga memperlemah motivasi anak muda untuk menganggap politik sebagai ruang perubahan yang sah dan bermakna.

Kekecewaan terhadap institusi politik yang dianggap tidak responsif terhadap suara rakyat, termasuk suara kaum muda, turut memperparah sikap apatis tersebut. Banyak anak muda merasa bahwa aspirasi mereka sering kali diabaikan atau dipolitisasi demi kepentingan sesaat, sehingga muncul anggapan bahwa berpartisipasi pun tidak akan mengubah apa-apa. Ditambah lagi dengan terbatasnya ruang partisipasi yang benar-benar inklusif dan ramah bagi generasi muda, mereka akhirnya memilih untuk menjauh dan memusatkan perhatian pada isu-isu lain yang dirasa lebih dekat dengan kehidupan mereka, seperti karier, hiburan, atau media sosial. Jika dibiarkan, sikap ini akan menjadi ancaman serius bagi masa depan demokrasi Indonesia karena hilangnya suara dan energi dari kelompok usia yang seharusnya menjadi motor utama perubahan. Oleh karena itu, membangun kembali kepercayaan dan semangat keterlibatan politik generasi muda menjadi tugas bersama seluruh elemen bangsa.

b. Rendahnya Kepercayaan terhadap Sistem Politik

Tantangan lain yang signifikan adalah rendahnya kepercayaan generasi muda terhadap sistem politik. Mereka seringkali melihat praktik korupsi, nepotisme, dan ketidakadilan dalam politik Indonesia, yang menyebabkan perasaan terasing dan enggan untuk terlibat dalam kegiatan politik. Fenomena ini tidak hanya mencederai nilai-nilai demokrasi yang seharusnya dijunjung tinggi, tetapi juga menanamkan rasa sinisme dan kekecewaan mendalam terhadap institusi-institusi negara. Akibatnya,

banyak anak muda merasa bahwa sistem politik tidak berpihak kepada rakyat, melainkan hanya melayani kepentingan kelompok tertentu.

Pengalaman buruk yang berulang terhadap ketidakadilan dalam proses politik juga memperkuat perasaan keterasingan generasi muda dari arena politik. Misalnya, ketidaksetaraan akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan, serta peluang kerja sering kali tidak ditangani secara serius oleh para pemangku kebijakan. Banyak dari mereka melihat bahwa meskipun pemilu rutin dilaksanakan, hasilnya tidak selalu mencerminkan perubahan nyata dalam kualitas hidup masyarakat. Ketika suara pemilih dianggap hanya penting saat masa kampanye, tetapi diabaikan setelah pemilu selesai, kepercayaan terhadap demokrasi perlahan terkikis. Dalam situasi seperti ini, keterlibatan politik dianggap sebagai sesuatu yang sia-sia, sehingga tidak sedikit anak muda yang memilih untuk bersikap pasif atau bahkan apolitis.

Lebih jauh, ketidakpercayaan ini juga dipicu oleh minimnya transparansi dan akuntabilitas dalam pengambilan keputusan politik. Proses legislasi yang tertutup, dominasi elit dalam partai politik, serta kurangnya keterwakilan pemuda dalam lembaga perwakilan rakyat menciptakan kesenjangan antara harapan dan realitas demokrasi. Padahal, demokrasi yang sehat membutuhkan partisipasi aktif semua elemen masyarakat, termasuk generasi muda yang memiliki energi, ide segar, dan kepekaan terhadap isu-isu sosial kontemporer. Jika tidak ada upaya untuk membenahi sistem politik agar lebih inklusif, terbuka, dan responsif, maka krisis kepercayaan ini akan terus meluas dan menghambat lahirnya generasi pemimpin yang mampu membawa perubahan positif. Oleh karena itu, penting bagi lembaga politik dan negara untuk mereformasi diri agar dapat membangun kembali kepercayaan generasi muda, baik melalui kebijakan nyata maupun melalui peningkatan integritas dan transparansi di setiap tingkatan pemerintahan.

c. Maraknya Disinformasi dan Hoax

Perkembangan teknologi dan media sosial membawa tantangan tersendiri, yaitu maraknya disinformasi atau hoax. Informasi palsu yang beredar di media sosial dapat membingungkan dan menyesatkan generasi muda, serta merugikan upaya untuk membangun kesadaran politik yang sehat.

Disinformasi yang menyebar luas tidak hanya mengaburkan batas antara fakta dan opini, tetapi juga berisiko menciptakan polarisasi dan konflik di kalangan anak muda sendiri. Dalam banyak kasus, narasi politik yang bersifat provokatif atau emosional lebih cepat menyebar dibandingkan informasi yang valid dan edukatif. Hal ini diperparah oleh algoritma media sosial yang cenderung menampilkan konten sesuai preferensi pengguna, sehingga memperkuat bias dan mengurung seseorang dalam “echo chamber” informasi. Akibatnya, generasi muda dapat terjebak dalam pemahaman politik yang sempit, tidak toleran, dan cenderung reaktif. Disinformasi ini merusak ruang publik yang seharusnya menjadi arena diskusi sehat, serta menghambat pembentukan sikap politik yang rasional, kritis, dan berbasis data.

Lebih dari itu, maraknya hoaks politik melemahkan upaya pendidikan demokrasi dan partisipasi yang bermutu. Ketika informasi palsu mendominasi wacana publik, kepercayaan terhadap proses politik pun menurun, terutama jika generasi muda menyaksikan bahwa tokoh-tokoh politik turut memanfaatkan atau membiarkan penyebaran hoaks demi kepentingan elektoral. Hal ini memperkuat sinisme dan menjauhkan anak muda dari ruang partisipasi formal maupun informal. Oleh karena itu, literasi digital dan kemampuan berpikir kritis menjadi keharusan yang tidak bisa ditunda. Pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat sipil perlu bekerja sama dalam menciptakan ekosistem informasi yang sehat, menyediakan sumber terpercaya, serta mendorong budaya verifikasi sebelum berbagi. Jika tantangan ini tidak ditangani secara serius, maka potensi besar generasi muda dalam

mendukung demokrasi yang berkualitas bisa tergantikan oleh peran pasif yang rentan dimanipulasi oleh informasi palsu.

d. Kesenjangan Akses terhadap Pendidikan Politik

Tantangan lain yang tidak kalah penting dalam mendorong peran aktif generasi muda dalam demokrasi adalah adanya kesenjangan akses terhadap pendidikan politik. Meskipun idealnya seluruh warga negara memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pengetahuan dan pemahaman politik, pada kenyataannya masih terdapat disparitas yang cukup besar, terutama antara generasi muda di perkotaan dan mereka yang berada di daerah pedesaan atau terpencil. Akses terhadap pendidikan politik sering kali dipengaruhi oleh kondisi geografis, infrastruktur pendidikan, serta ketersediaan informasi yang memadai. Hal ini berdampak langsung pada kemampuan anak muda untuk memahami sistem politik, hak dan kewajibannya sebagai warga negara, serta cara mereka dapat berpartisipasi secara efektif dalam proses demokratis.

Faktor sosial dan ekonomi juga turut memperkuat ketimpangan ini. Generasi muda dari keluarga dengan latar belakang ekonomi rendah cenderung lebih fokus pada kebutuhan dasar seperti pekerjaan dan penghasilan, dibandingkan keterlibatan dalam urusan politik yang dianggap tidak langsung memberikan dampak nyata bagi kehidupan mereka. Selain itu, keterbatasan teknologi dan literasi digital di kelompok ini juga membuat mereka sulit mengakses informasi politik yang kredibel dan bermanfaat. Tanpa dukungan dari lingkungan dan institusi pendidikan yang mendorong pemahaman politik sejak dini, mereka cenderung tumbuh tanpa kesadaran penuh tentang peran dan potensi mereka dalam sistem demokrasi.

Ketiadaan kurikulum yang aplikatif dan kontekstual juga memperburuk keadaan. Materi politik yang diajarkan di sekolah seringkali bersifat teoritis dan tidak menggugah semangat partisipasi. Akibatnya, anak muda yang berada di lingkungan dengan akses pendidikan terbatas memiliki risiko besar untuk terpinggirkan dari wacana politik nasional. Jika dibiarkan, kondisi ini tidak hanya menciptakan jurang antara kelompok muda yang melek politik dengan yang tidak, tetapi juga memperlemah kualitas demokrasi secara keseluruhan karena tidak semua kelompok sosial memiliki kesempatan yang adil untuk berkontribusi. Oleh karena itu, pemerataan akses pendidikan politik yang berkualitas menjadi kunci untuk memastikan bahwa demokrasi di Indonesia benar-benar inklusif, berkeadilan, dan mampu mengakomodasi seluruh lapisan masyarakat, termasuk generasi muda dari latar belakang yang kurang beruntung.

e. Pengaruh Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi keterlibatan politik generasi muda, baik secara positif maupun negatif. Lingkungan ini mencakup keluarga, teman sebaya, guru, komunitas, serta media yang dikonsumsi sehari-hari. Dalam banyak kasus, generasi muda yang tumbuh dalam lingkungan yang demokratis dan terbuka cenderung lebih sadar akan pentingnya partisipasi politik. Sebaliknya, mereka yang berada dalam lingkungan yang pasif atau bahkan sinis terhadap politik akan cenderung mewarisi pandangan serupa. Dengan kata lain, kecenderungan politik seorang anak muda sering kali bukan hanya hasil dari pilihan pribadi, melainkan juga refleksi dari nilai-nilai dan pandangan yang mereka serap dari lingkungannya.

Di lingkungan keluarga, misalnya, tidak semua orang tua menganggap penting untuk mendiskusikan isu-isu sosial dan politik bersama anak-anak mereka. Dalam banyak rumah tangga, politik justru menjadi topik yang dihindari karena dianggap sensitif, membingungkan, atau bahkan berbahaya. Akibatnya, anak-anak tumbuh tanpa ruang aman untuk mengembangkan pandangan politik secara kritis dan

bertanggung jawab. Hal yang sama terjadi dalam lingkungan pertemanan dan komunitas. Jika diskursus politik dianggap tabu, membosankan, atau terlalu rumit, maka individu muda akan cenderung menjauh dan tidak menjadikan politik sebagai bagian dari identitas dan aktivitas sosial mereka. Lingkungan sosial semacam ini membentuk generasi muda yang apatis, tidak kritis, serta enggan berpartisipasi dalam kehidupan demokratis.

Namun demikian, penting juga dicatat bahwa pengaruh lingkungan tidak bersifat mutlak dan satu arah. Ada kalanya generasi muda yang berasal dari lingkungan yang pasif justru mampu menjadi agen perubahan karena dorongan internal atau karena dipengaruhi oleh komunitas lain di luar lingkaran awal mereka, seperti organisasi mahasiswa, kelompok advokasi, atau komunitas digital. Ini menunjukkan bahwa faktor internal seperti rasa ingin tahu, keberanian untuk berpikir berbeda, dan akses terhadap informasi yang berkualitas dapat mendorong keterlibatan politik meskipun berasal dari lingkungan yang kurang mendukung. Oleh karena itu, membangun budaya politik yang sehat tidak bisa hanya mengandalkan individu semata, tetapi juga memerlukan dukungan sistemik dari lingkungan sosial yang mendorong dialog, keterbukaan, dan kesadaran kolektif akan pentingnya partisipasi dalam demokrasi.

f. Kesulitan Menerima Informasi Terbaru

Generasi muda di Indonesia mengalami kesulitan dalam membedakan informasi yang benar dari berita palsu, karena banyaknya informasi yang beredar di media sosial. Polarisasi juga dapat menghambat dialog yang konstruktif dan memperburuk perpecahan di masyarakat. Selain itu, banyak generasi muda yang belum memiliki keterampilan literasi digital yang cukup untuk mengevaluasi informasi secara kritis. Hal ini bisa membuat mereka merasa apatis terhadap politik dan enggan terlibat. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pendidikan yang lebih baik dan dukungan agar generasi muda dapat berkontribusi secara positif dalam masyarakat demokratis.

2. Peluang Generasi Muda dalam Mewujudkan Demokrasi yang Berkualitas

Riyanti, 2023 mengatakan bahwa peluang generasi muda dalam mewujudkan demokrasi yang berkualitas dapat dibedakan menjadi beberapa, diantaranya:

a. Partisipasi Politik yang Berpengaruh untuk Demokrasi yang Kuat

Generasi muda memiliki peran penting dalam memperkuat fondasi demokrasi suatu negara. Mereka bukan hanya pemilih dalam pemilihan umum, tetapi juga dapat aktif membentuk opini publik melalui berbagai platform. Dengan adanya platform digital dan media sosial, mereka dapat menyuarakan pendapat mereka, mengorganisir pergerakan sosial, dan mempengaruhi kebijakan pemerintah secara langsung. Ini menciptakan ruang bagi generasi muda untuk tidak hanya sekadar mengikuti arus politik, tetapi juga menjadi aktor yang turut serta dalam menentukan arah politik dan masa depan negara. Dalam konteks ini, partisipasi politik generasi muda sangat penting untuk memastikan bahwa demokrasi tetap hidup dan berkembang.

Selain itu, generasi muda memiliki kemampuan untuk mengawasi jalannya pemerintahan. Sebagai kelompok yang lebih terbuka terhadap perubahan dan inovasi, mereka dapat menggunakan teknologi untuk melakukan pengawasan yang lebih efektif terhadap kebijakan yang diambil oleh pemerintah. Melalui platform digital, mereka bisa memantau kebijakan yang tidak sesuai dengan aspirasi masyarakat, memberikan kritik, dan bahkan berpartisipasi dalam upaya perbaikan kebijakan tersebut. Dengan cara ini, partisipasi mereka tidak hanya terbatas pada pemilu, tetapi mencakup partisipasi dalam proses politik yang lebih luas.

Keaktifan dalam partisipasi politik juga berhubungan dengan pengembangan kapasitas kepemimpinan generasi muda. Ketika mereka terlibat dalam berbagai kegiatan politik, mereka belajar bagaimana merancang kebijakan, berkomunikasi dengan berbagai pemangku kepentingan, dan menghadapi tantangan yang ada dalam dunia politik. Pengalaman ini sangat penting dalam membentuk pemimpin-pemimpin masa depan yang tidak hanya mampu mengelola pemerintahan dengan baik, tetapi juga memahami betul keinginan rakyat. Dengan demikian, partisipasi politik generasi muda memiliki dampak langsung dalam menciptakan demokrasi yang lebih kuat dan lebih berkelanjutan.

b. Pendidikan Politik sebagai Kunci Pemberdayaan dan Partisipasi Cerdas

Pendidikan politik adalah salah satu pilar yang sangat penting dalam pemberdayaan generasi muda untuk dapat berpartisipasi secara cerdas dalam demokrasi. Dalam dunia yang semakin kompleks, pemahaman yang mendalam tentang sistem politik dan struktur pemerintahan sangat diperlukan. Generasi muda perlu diberikan pengetahuan yang luas mengenai berbagai ideologi, sejarah politik, serta isu-isu kontemporer yang memengaruhi kebijakan publik. Tanpa pendidikan politik yang memadai, generasi muda akan kesulitan untuk mengevaluasi kebijakan dan keputusan pemerintah secara kritis dan objektif. Oleh karena itu, pendidikan politik menjadi langkah pertama yang perlu dilakukan untuk menciptakan warga negara yang sadar dan bertanggung jawab.

Selain itu, pendidikan politik yang efektif juga harus mengajarkan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Dalam dunia informasi yang penuh dengan hoaks dan disinformasi, kemampuan untuk memilah informasi yang benar sangat penting. Generasi muda harus diajarkan bagaimana cara berdebat dengan argumen yang rasional, memverifikasi fakta, dan menyusun opini yang berdasarkan bukti yang valid. Dengan kemampuan ini, mereka akan mampu berpartisipasi dalam diskusi politik yang sehat dan konstruktif, serta menghindari terjebak dalam narasi yang salah atau manipulatif yang dapat merusak demokrasi.

Lebih jauh lagi, pendidikan politik bukan hanya tentang pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga tentang nilai-nilai demokrasi itu sendiri. Hal ini mencakup pengajaran tentang pentingnya menghargai hak asasi manusia, kebebasan berbicara, dan partisipasi dalam pengambilan keputusan. Dengan memahami nilai-nilai dasar demokrasi, generasi muda dapat menjadi bagian dari budaya politik yang sehat dan berkembang. Melalui pendidikan politik yang baik, mereka bukan hanya menjadi pemilih yang cerdas, tetapi juga menjadi warga negara yang aktif dan terlibat dalam proses demokrasi.

c. Inovasi Melalui Teknologi untuk Demokrasi yang Lebih Terbuka

Teknologi informasi dan media sosial telah mengubah cara generasi muda berinteraksi dengan dunia politik. Dengan kemajuan teknologi yang pesat, generasi muda kini memiliki akses yang lebih besar untuk berpartisipasi dalam proses demokrasi. Media sosial menjadi platform utama yang memungkinkan mereka untuk berbagi informasi, mengorganisir protes atau kampanye, dan memobilisasi pendukung. Hal ini memberi mereka peluang untuk memperluas jangkauan pengaruh mereka dan terhubung langsung dengan politisi, aktivis, dan bahkan masyarakat global. Sebagai contoh, banyak gerakan sosial yang berkembang pesat melalui platform digital, memberikan ruang bagi generasi muda untuk memperjuangkan hak-hak mereka dan isu-isu yang mereka anggap penting.

Selain itu, teknologi juga memungkinkan transparansi yang lebih besar dalam pemerintahan. Dengan menggunakan platform digital, generasi muda dapat mengakses informasi yang sebelumnya sulit diperoleh, seperti laporan keuangan pemerintah, data kebijakan, atau hasil audit. Informasi ini memberi mereka kekuatan

untuk mengawasi tindakan pemerintah dan menuntut akuntabilitas. Lebih jauh lagi, mereka dapat menggunakan teknologi untuk menciptakan forum diskusi dan kritik yang lebih terbuka, yang melibatkan berbagai pihak untuk membahas kebijakan dan keputusan yang dibuat oleh pemerintah. Ini mengarah pada proses pembuatan kebijakan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

Penerapan teknologi dalam dunia politik juga memfasilitasi interaksi antara generasi muda dan kelompok-kelompok yang lebih luas, termasuk lembaga internasional dan organisasi non-pemerintah. Jaringan ini memungkinkan mereka untuk saling berbagi ide dan pengalaman, serta untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Dengan memanfaatkan teknologi untuk membangun solidaritas global, generasi muda dapat menciptakan perubahan yang lebih luas, baik di tingkat nasional maupun internasional. Ini adalah bentuk baru partisipasi politik yang tidak terbatas pada wilayah geografis tertentu, tetapi meluas ke ruang yang lebih global dan lebih terbuka.

d. Mendorong Akuntabilitas dan Transparansi dalam Pemerintahan

Generasi muda dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan akuntabilitas dan transparansi pemerintah. Dalam era digital saat ini, mereka memiliki alat untuk memantau kinerja pejabat publik dan kebijakan pemerintah dengan lebih mudah. Platform digital memungkinkan generasi muda untuk mengakses informasi secara langsung, seperti laporan kinerja pemerintah atau data terkait kebijakan yang diterapkan. Dengan informasi ini, mereka dapat menilai apakah kebijakan tersebut efektif atau tidak, serta apakah pejabat publik bertindak sesuai dengan mandat yang diberikan oleh rakyat. Dalam hal ini, teknologi menjadi alat yang sangat kuat untuk memastikan bahwa pemerintah tetap terbuka dan bertanggung jawab.

Selain itu, media sosial dapat digunakan untuk memberikan kritik konstruktif terhadap kebijakan pemerintah. Generasi muda, yang cenderung lebih aktif di media sosial, dapat memanfaatkan platform tersebut untuk mengekspresikan ketidakpuasan mereka terhadap kebijakan atau tindakan pemerintah yang dianggap merugikan. Mereka juga dapat membentuk gerakan atau kampanye untuk menuntut perubahan, seperti yang terlihat dalam berbagai gerakan sosial yang terjadi di seluruh dunia. Dengan cara ini, generasi muda dapat memaksa pemerintah untuk lebih transparan dalam pengambilan keputusan dan bertanggung jawab atas tindakan mereka.

Keterlibatan generasi muda dalam advokasi untuk transparansi dan akuntabilitas juga mencakup upaya untuk melawan korupsi. Mereka dapat mendukung gerakan anti-korupsi yang mengedepankan nilai-nilai integritas dan kejujuran dalam pemerintahan. Melalui pendidikan politik dan kesadaran akan pentingnya integritas, generasi muda dapat berperan dalam menciptakan pemerintahan yang lebih bersih dan efektif. Oleh karena itu, peran generasi muda dalam mendorong akuntabilitas dan transparansi menjadi sangat penting untuk menjaga kualitas demokrasi dan memastikan bahwa pemerintahan berfungsi untuk kepentingan rakyat.

e. Membawa Perspektif Baru dan Agenda Progresif

Generasi muda sering kali membawa perspektif yang segar dan inovatif yang dapat memperkaya wacana politik. Sebagai kelompok yang tumbuh dalam konteks globalisasi dan digitalisasi, mereka lebih sensitif terhadap isu-isu global seperti perubahan iklim, keadilan sosial, kesetaraan gender, dan hak asasi manusia. Isu-isu ini cenderung menjadi fokus utama generasi muda, dan keterlibatan mereka dalam politik dapat membantu membawa agenda progresif ke dalam arus utama kebijakan. Mereka memiliki potensi untuk mendorong perubahan kebijakan yang lebih responsif terhadap tantangan global dan lokal yang dihadapi oleh masyarakat.

Dalam konteks ini, generasi muda dapat memperjuangkan kebijakan yang lebih berpihak pada keberlanjutan dan kesejahteraan bersama. Mereka menyadari pentingnya menjaga lingkungan hidup dan memastikan bahwa pembangunan ekonomi tidak mengorbankan sumber daya alam atau keadilan sosial. Melalui advokasi dan partisipasi dalam politik, mereka dapat mempengaruhi kebijakan untuk mendukung pembangunan berkelanjutan, hak-hak minoritas, dan kesejahteraan sosial. Dengan cara ini, generasi muda berkontribusi pada pembentukan agenda politik yang lebih inklusif dan berorientasi pada masa depan yang lebih baik bagi seluruh umat manusia.

Selain itu, perspektif baru yang dibawa oleh generasi muda sering kali mendorong terjadinya perubahan dalam pola pikir politik yang ada. Mereka tidak terikat pada cara-cara lama dalam berpolitik dan lebih terbuka untuk eksperimen dengan solusi baru yang lebih efektif. Ini dapat menciptakan iklim politik yang lebih dinamis dan berani untuk mengadopsi kebijakan yang lebih progresif. Dalam hal ini, generasi muda memiliki peran kunci dalam memajukan demokrasi dengan membawa ide-ide yang lebih segar dan relevan dengan kebutuhan zaman.

f. **Membangun Budaya Politik yang Sehat dan Partisipatif**

Generasi muda memiliki peran penting dalam membangun budaya politik yang sehat, inklusif, dan partisipatif. Budaya politik yang baik tidak hanya mencakup proses pemilihan umum, tetapi juga bagaimana masyarakat terlibat dalam diskusi, pengambilan keputusan, dan evaluasi kebijakan secara konstruktif. Generasi muda, dengan semangat dan energi mereka, dapat mendorong terjadinya dialog yang terbuka dan penuh penghargaan terhadap perbedaan pendapat. Mereka juga dapat mempromosikan pentingnya toleransi, keterbukaan, dan kerjasama dalam menghadapi perbedaan politik.

Penting untuk menyadari bahwa budaya politik yang sehat memerlukan partisipasi aktif dari semua lapisan masyarakat. Generasi muda, yang dikenal memiliki tingkat keterbukaan yang tinggi terhadap perubahan dan keragaman, dapat membantu menciptakan ruang bagi perbedaan pendapat untuk berkembang tanpa ada diskriminasi atau ketidakadilan. Mereka dapat membangun jembatan antara kelompok-kelompok yang berbeda dan mendorong masyarakat untuk berkolaborasi dalam mencapai tujuan bersama. Dengan begitu, mereka berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih demokratis, di mana semua suara didengar dan dihargai.

Melalui pendidikan dan keterlibatan dalam kegiatan politik, generasi muda dapat menjadi contoh bagi generasi berikutnya dalam membangun budaya politik yang sehat. Mereka dapat memimpin dengan memberikan teladan tentang bagaimana berdebat dengan penuh rasa hormat, bekerja sama meski memiliki perbedaan pandangan, dan menghargai hak-hak orang lain. Budaya politik seperti ini sangat penting untuk memastikan bahwa demokrasi berfungsi dengan baik dan dapat terus berkembang sesuai dengan tuntutan zaman.

KESIMPULAN | CONCLUSION

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, tantangan generasi muda dalam mewujudkan demokrasi yang berkualitas terdapat beberapa, diantaranya yaitu: apatisisme dan kurangnya minat terhadap politik, rendahnya kepercayaan terhadap sistem politik, maraknya disinformasi dan hoax, kesenjangan akses terhadap pendidikan politik, pengaruh lingkungan sosial, dan kesulitan menerima informasi terbaru. Selain itu, terdapat juga peluang generasi muda dalam mewujudkan demokrasi yang berkualitas, diantaranya yaitu: partisipasi politik yang berpengaruh untuk demokrasi yang kuat, pendidikan politik sebagai kunci pemberdayaan dan partisipasi cerdas, inovasi melalui teknologi untuk demokrasi yang lebih

terbuka, mendorong akuntabilitas dan transparansi dalam pemerintahan, membawa perspektif baru dan agenda progresif, serta membangun budaya politik yang sehat dan berpartisipatif.

REFERENSI | REFERENCE

- Azizah, N., Trisiana, A., Yulianto, A., Dewi, A.P., Febriyanti, F., & Andini, V.P. (2024). Peran Dinamis Generasi Muda Dalam Mendorong Partisipasi Politik di Indonesia. *Jurnal Sosial Politik*. Vol 7(2).
- Kurniawansyah, E., Fauzan, A., & Tamalasari, E. (2021). Implikasi Pernikahan Dini Terhadap Keharmonisan Keluarga di Sumbawa. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*. Vol 8(1);2.
- Lestari, D.Z, Tiurida, Y., Nabila, P.S., & Pangestoeti, W. (2024). Seminar Pemuda Berdaulat Undiksha: Menelaah Peran Pemuda dalam Menjaga Kelangsungan Demokrasi. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik dan Sosial Indonesia*. Vol 1(3).
- Manurung, C. E., Zee, C., Nathanael, N., & Ernando, R. (2022). Perkembangan Sistem Demokrasi di Indonesia dan Relevansinya untuk Kehidupan di Tahun 2022. Nusanantara: *Jurnal Pendidikan, Seni, Sains Dan Sosial Humaniora*, 1(01).
- Riyanti, R., Luthfi, A., & Rohana, D. (2023). Peran Generasi Muda dalam Pendidikan Politik untuk Meningkatkan Partisipasi Politik. *Themis: Jurnal Ilmu Hukum*, 1(1), 26-31.
- Silalahi, W. (2022). Integritas dan Profesionalitas Penyelenggara Pemilu Demi Terwujudnya Pemilu yang Demokratis. *Jurnal Bawaslu Provinsi Kepulauan Riau*, 4(1), 71-83.
- Utami, I. S., Wahidin, D., & Sugiyanto, S. (2025). Menyiapkan Generasi Emas Melalui Pendidikan Politik Progresif. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 2(3), 3392-3397.